

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian telah dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Metode pembelajaran yang selama ini sudah diterapkan menggunakan perpaduan antara metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) dan *Teacher Center Learning* (TCL). Penelitian dilakukan pada mahasiswa S1 Semester 6 tahun akademik 2016/2017 pada bulan Februari tahun 2019, mahasiswa penelitian berjumlah 48 mahasiswa yang diambil secara acak dari 2 kelas dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kls D sebagai kelompok yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran *Team Based Learning* (TBL) sebanyak 24 mahasiswa dari NIM ganjil, dan kls C sebagai kelompok kontrol metode pembelajaran konvensional sebanyak 24 mahasiswa dari NIM genap.

Pengambilan data hasil kognitif menggunakan kuisisioner pilihan ganda sebanyak 10 point pertanyaan dengan materi Demensia, 10 point pertanyaan dengan materi Inkontinensia Urine dan 10 point pertanyaan dengan materi Remathoid Arthritis. Data hasil kesiapan belajar mandiri menggunakan kuisisioner SDLR sebanyak 36 point pertanyaan dengan skor 1-5. Data hasil kerjasama tim menggunakan kuisisioner sebanyak 9 point pertanyaan dengan skor 1-5. Karakteristik mahasiswa yang diambil meliputi karakteristik IPK semester 5 dan jenis kelamin mahasiswa. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan program SPSS untuk mengetahui distribusi setiap data.

#### 1. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa meliputi karakteristik IPK semester 5 dan jenis kelamin mahasiswa.

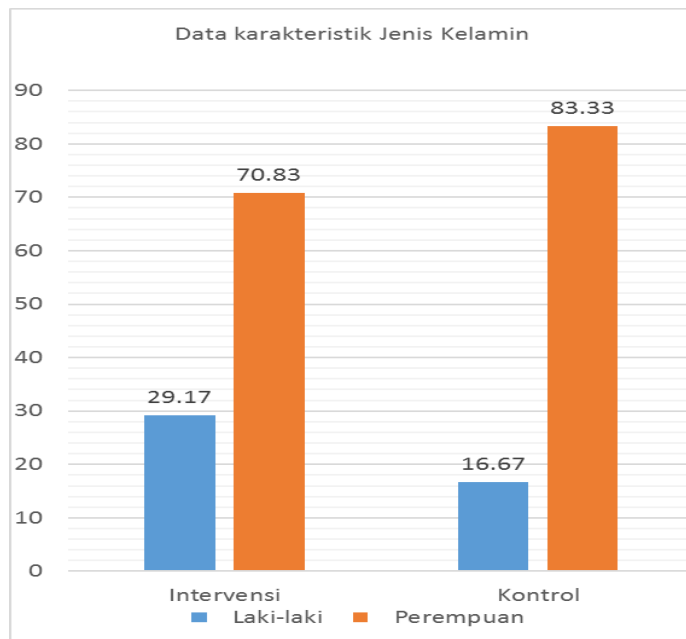
Distribusi karakteristik IPK mahasiswa semester 5 sebanyak 48 orang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik IPK semester 5 mahasiswa kelompok intervensi dan kontrol (n = 48)

Kriteria IPK	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
A (istimewa)	1	4,17	-	-
B+(baik sekali)	11	45,83	7	29,17
B (baik)	12	50	15	62,5
C+(cukup baik)	-	-	2	8,33
C (cukup)	-	-	-	-

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa IPK mahasiswa pada kelompok intervensi dengan metode pembelajaran TBL sebagian besar (50%) termasuk dalam kategori B (baik) dan pada kelompok kontrol dengan metode konvensional sebagian besar (62,5%) juga termasuk dalam kategori B (baik). Nilai uji beda pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol  $\rho = 0,020$ .



Gambar 4.1 Data karakteristik Jenis Kelamin  
Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan gambar 4.1 jenis kelamin mahasiswa pada kelompok intervensi metode TBL laki-laki berjumlah (29,17%) dan perempuan (70,83%) sedangkan pada kelompok kontrol dengan metode pembelajaran konvensional laki-laki berjumlah (16,67%) dan perempuan (83,33%). Nilai uji beda pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol  $\rho = 0,488$ .

## 2. Tingkat kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Pada kognitif mahasiswa didapatkan data kognitif dengan materi Demensia, Inkontinensia Urine dan Remathoid Arthritis. Berikut data kognitif mahasiswa ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan kognitif mahasiswa baik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi skor kognitif kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Variabel Kognitif	Intervensi		Kontrol	
	Pre F(%)	Post F(%)	Pre F(%)	Post F(%)
<b>Materi Demensia</b>				
A (istimewa)	8 (33)	24 (100)	12 (50)	13 (54)
B+(baik sekali)	-	-	-	-
B (baik)	11 (46)	-	2 (8)	3 (13)
C+(cukup baik)	3 (13)	-	2 (8)	2 (8)
C (cukup)	1 (4)	-	6 (25)	2 (8)
D (kurang)	1 (4)	-	2 (8)	4 (17)
<b>Materi Inkontinensia Urine (IU)</b>				
A (istimewa)	13 (54)	24 (100)	9 (38)	13 (54)
B+(baik sekali)	-	-	-	-
B (baik)	6 (25)	-	9 (38)	7 (29)
C+(cukup baik)	3 (13)	-	3 (13)	3 (13)
C (cukup)	1 (94)	-	3 (13)	-
D (kurang)	1 (4)	-	-	1 (4)
<b>Materi Remathoid Arthritis (RA)</b>				
A (istimewa)	7 (29)	24 (100)	7 (29)	8 (33)
B+(baik sekali)	-	-	-	-
B (baik)	11 (46)	-	5(21)	7 (29)
C+(cukup baik)	4 (17)	-	2 (8)	3 (13)

Variabel Kognitif	Intervensi		Kontrol	
	Pre F(%)	Post F(%)	Pre F(%)	Post F(%)
C (cukup)	2 (8)	-	5 (21)	5 (21)
D (kurang)	-	-	5 (21)	1 (4)

Sumber: Data primer terolah

Untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata kognitif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diukur dengan uji *pair t test*. Adapun hasil uji terhadap kognitif sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Perbedaan nilai rata-rata kognitif kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Kelompok	Variabel kognitif	Min-max	Mean $\pm$ SD	$\rho$
Intervensi	1 Pre Materi Demensia	40-90	72,08 $\pm$ 12,85	0,0001
	Post Materi Demensia	80-100	98,33 $\pm$ 4,81	
	2 Pre Materi IU	40-90	74,17 $\pm$ 13,16	0,0001
	Post Materi IU	80-100	97,08 $\pm$ 5,50	
	3 Pre Materi RA	50-90	72,50 $\pm$ 11,51	0,0001
	Post Materi RA	80-100	97,08 $\pm$ 5,50	
Kontrol	1 Pre Materi Demensia	30-90	68,33 $\pm$ 18,34	0,266
	Post Materi Demensia	30-100	72,50 $\pm$ 23,08	
	2 Pre Materi IU	50-90	71,67 $\pm$ 11,67	0,211
	Post Materi IU	40-90	75,83 $\pm$ 12,82	
	3 Pre Materi RA	30-90	62,50 $\pm$ 19,39	0,105
	Post Materi RA	30-90	68,33 $\pm$ 16,33	

Signifikan pada  $\alpha$  0,05

Sumber: Data primer terolah

Hasil uji *pair t test* pada saat pre test nilai kognitif (Demensia, IU dan RA) kelompok intervensi sebesar ( $72,08 \pm 12,85$ ;  $74,17 \pm 13,16$ ;  $72,50 \pm 11,51$ ). Nilai kognitif tersebut meningkat pada post test menjadi ( $98,33 \pm 4,81$ ;  $97,08 \pm 5,50$ ;  $97,08 \pm 5,50$ ) dengan nilai  $\rho < 0,05$ .

Hasil uji *pair t test* pada saat pre test nilai kognitif (Demensia, IU dan RA) kelompok kontrol sebesar ( $68,33 \pm 18,34$ ;  $71,67 \pm 11,67$ ;  $62,50 \pm 19,39$ ) dan meningkat menjadi ( $72,50 \pm 23,08$ ;  $75,83 \pm 12,82$ ;  $68,33 \pm 16,33$ ) dengan nilai  $\rho > 0,05$ .

### 3. Tingkat SDLR mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Pada kesiapan belajar mandiri mahasiswa (SDLR) didapatkan skor SDLR, berikut data SDLR mahasiswa ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan SDLR mahasiswa baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi perolehan skor SDLR kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Variabel	Intervensi		kontrol	
	Pre F(%)	Post F(%)	Pre F(%)	Post F(%)
Tinggi	18 (75)	24 (100)	20 (83,3)	24 (100)
Sedang	6 (25)	-	4 (16,7)	-
Rendah	-	-	-	-

Sumber: Data primer terolah

Untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata SDLR antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diukur dengan uji *pair t test*. Adapun hasil uji terhadap SDLR sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbedaan skor rata-rata SDLR kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Kelompok	Variabel	Min-max	Mean $\pm$ SD	$\rho$
Intervensi	Pre SDLR	126 - 167	142,83 $\pm$ 10,95	0,0001
	Post SDLR	140 - 173	154,71 $\pm$ 11,73	
Kontrol	Pre SDLR	129 - 160	143,83 $\pm$ 8,58	0,060
	Post SDLR	137 - 161	147,37 $\pm$ 6,60	

Signifikan pada  $\alpha$  0,05

Sumber: Data primer terolah

Hasil uji *pair t test* pada saat pre test SDLR kelompok intervensi sebesar (142,83  $\pm$  10,95). Nilai SDLR tersebut meningkat pada post test menjadi (154,71  $\pm$  11,73) dengan nilai  $\rho < 0,05$ .



Hasil uji *pair t test* pada saat pre test SDLR kelompok kontrol sebesar  $(143,83 \pm 8,58)$  dan meningkat menjadi  $(147,37 \pm 6,60)$  dengan nilai  $\rho > 0,05$ .

#### 4. Tingkat kerjasama tim mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Pada kerjasama tim sebelum intervensi didapatkan skor kerjasama tim dengan kategori tinggi baik pada kelompok pembelajaran TBL maupun kelompok pembelajaran konvensional. Untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata kerjasama tim antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dapat diukur dengan uji *pair t test*. Adapun hasil uji terhadap kerjasama tim sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Perbedaan nilai rata-rata kerjasama tim kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Kelompok	Variabel	Min-max	Mean $\pm$ SD	$\rho$
Intervensi	Pre kerjasama tim	34 - 43	$37,58 \pm 2,45$	0,0001
	Post kerjasama tim	36 - 45	$40 \pm 2,64$	
Kontrol	Pre kerjasama tim	35 - 44	$38,20 \pm 2,84$	0,502
	Post kerjasama tim	36 - 45	$38,50 \pm 2,26$	

Signifikan pada  $\alpha 0,05$

Sumber: Data primer terolah

Hasil uji *pair t test* pada saat pre test skor kerjasama tim kelompok intervensi sebesar  $(37,58 \pm 2,45)$ . Nilai kerjasama tim tersebut meningkat pada post test menjadi  $(40 \pm 2,64)$  dengan nilai  $\rho < 0,05$ .

Hasil uji *pair t test* pada saat pre test skor kerjasama tim kelompok kontrol sebesar  $(38,20 \pm 2,84)$  dan meningkat menjadi  $(38,50 \pm 2,26)$  dengan nilai  $\rho > 0,05$ .

5. Perbedaan kognitif, SDLR dan kerjasama tim mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Analisis perbedaan skor kognitif, SDLR dan kerjasama tim antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto digunakan uji *independent t test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil analisis *independent t test* perbedaan rata-rata kognitif (Demensia, IU, RA), SDLR dan kerjasama tim kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Variabel	Kelompok	Rerata $\pm$ SD	$\rho$
Post kognitif materi Demensia	Intervensi	98,33 $\pm$ 4,81	0,0001
	Kontrol	72,50 $\pm$ 23,07	
Post kognitif materi IU	Intervensi	97,08 $\pm$ 5,5	0,0001
	Kontrol	75,83 $\pm$ 12,82	
Post kognitif materi RA	Intervensi	97,08 $\pm$ 5,5	0,0001
	Kontrol	68,33 $\pm$ 16,33	
Post SDLR	Intervensi	154,71 $\pm$ 11,74	0,011
	Kontrol	147,38 $\pm$ 6,6	
Post kerjasama tim	Intervensi	40 $\pm$ 2,64	0,040
	Kontrol	38,5 $\pm$ 2,26	

Sumber: Data primer terolah

Kognitif materi (Demensia, IU dan RA) sama-sama didapatkan nilai  $\rho = 0,0001$  ( $\rho < 0,05$ ). Kognitif kelompok intervensi memperoleh skor (98,33  $\pm$  4,81; 97,08  $\pm$  5,5; 97,08  $\pm$  5,5), sedangkan pada kelompok kontrol (72,50  $\pm$  23,07; 75,83  $\pm$  12,82; 68,33  $\pm$  16,33).

SDLR didapatkan nilai  $\rho = 0,011$  ( $\rho < 0,05$ ). SDLR kelompok intervensi memperoleh skor (154,71  $\pm$  11,74), sedangkan pada kelompok kontrol (147,38  $\pm$  6,6).

Kerjasama tim didapatkan nilai  $\rho = 0,040$  ( $\rho < 0,05$ ). Kerjasama tim pada kelompok intervensi memperoleh

skor ( $40 \pm 2,64$ ), sedangkan pada kelompok kontrol memperoleh skor ( $38,5 \pm 2,26$ ).

Tingkat kemaknaan atau *Effect Size* untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan TBL terhadap kognitif, SDLR dan kerjasama tim dapat ditunjukkan dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil *Effect Size* Penerapan TBL terhadap kognitif (Demensia, IU, RA), SDLR dan kerjasama tim kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n = 48)

Variabel	Kelompok	Rerata $\pm$ SD	<i>d</i>	Kriteria
Post kognitif materi Demensia	Intervensi	98,33 $\pm$ 4,81	1,6	Tinggi
	Kontrol	72,50 $\pm$ 23,07		
Post kognitif materi IU	Intervensi	97,08 $\pm$ 5,5	2,2	Tinggi
	Kontrol	75,83 $\pm$ 12,82		
Post kognitif materi RA	Intervensi	97,08 $\pm$ 5,5	2,4	Tinggi
	Kontrol	68,33 $\pm$ 16,33		
Post SDLR	Intervensi	154,71 $\pm$ 11,74	0,8	Sedang
	Kontrol	147,38 $\pm$ 6,6		
Post Kerjasama tim	Intervensi	40 $\pm$ 2,64	0,6	Sedang
	Kontrol	38,5 $\pm$ 2,26		

Sumber: Data primer terolah

Pada tingkat kemaknaan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan TBL terhadap kognitif termasuk dalam kriteria tinggi dengan hasil Demensia (1,6) atau 95%; IU (2,2) atau 98% dan RA (2,4) atau

98%. Sedangkan hasil SDLR (0,8) atau 79% termasuk dalam kriteria sedang dan kerjasama tim (0,6) atau 73% juga termasuk dalam kriteria sedang.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner dan observasi langsung terhadap mahasiswa, maka dapat diketahui data mengenai kognitif, SDLR dan kerjasama tim. Sumber data yang diperoleh inilah yang kemudian dijadikan bahan analisis, interpretasi atau pembahasan terhadap hasil yang telah dilaksanakan.

Pada penelitian ini diperoleh 48 mahasiswa yang telah dinyatakan memenuhi syarat untuk menjadi responden. Dari hasil yang didapatkan dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Karakteristik mahasiswa

#### a. IPK mahasiswa

IPK mahasiswa semester 5 di Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun ajaran 2016/2017,

setelah dilakukan pengumpulan data pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar pada kelompok intervensi termasuk dalam kategori B (baik), B+ (baik sekali) dan A (istimewa) sedangkan pada kelompok kontrol termasuk dalam kategori B (baik), B+ (baik sekali) tetapi terdapat 2 mahasiswa dengan nilai C+ (cukup baik).

IPK  $\geq$  C merupakan prasyarat untuk dapat mengambil mata kuliah keperawatan gerontik pada semester 6, dirunut dari buku panduan akademik Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dimana rentang IPK A = 4 (istimewa); B+ = 3,5 (baik sekali); B = 3 (baik); C+ = 2,5 (cukup baik); C = 2 (cukup); D = 1 (kurang); E = 0 (kurang sekali).

IPK secara signifikan terkait dengan tes kesiapan individu, pada TBL dapat menjadi strategi pembelajaran dan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kerja tim mahasiswa keperawatan (Park et al., 2015). Mahasiswa perlu berkolaborasi dan

berkomunikasi secara efektif dengan penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan pasien.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 mahasiswa di Program Studi Ilmu Keperawatan S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun ajaran 2016/2017 pada mata kuliah keperawatan gerontik sebagian besar berjenis kelamin perempuan, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan (Alligood, 2014) bahwa pendapat Florence Nightingale dalam mempelajari Ilmu keperawatan sebagian besar diikuti oleh perempuan, Florence Nightingale membayangkan para perawat sebagai sosok wanita yang berpendidikan pada saat itu ketika para wanita umumnya tidak berpendidikan dan juga tidak bekerja pada pelayanan publik.

Kegiatan pengembangan keilmuan kesehatan masyarakat memerlukan partisipasi dari kaum perempuan, dimana lingkup keilmuan meliputi segala

tingkat usia dan jenis kelamin. Pemikiran-pemikiran yang dimiliki perempuan dapat melengapi pemikiran-pemikiran kaum laki-laki dalam merancang konsep keilmuan kesehatan masyarakat (Amran, 2017).

Hasil data penelitian dan pendapat ini menguatkan peneliti bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan diminati oleh perempuan dan menjadikan perempuan untuk ikut berkiprah di tatanan pelayanan kesehatan.

## 2. Tingkat kognitif mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan TBL maupun metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kognitif mahasiswa. Kognitif (Dimensia, IU dan RA) dari data yang didapatkan menunjukkan kognitif mahasiswa rata-rata pada kelompok intervensi lebih tinggi setelah dilakukan perlakuan TBL dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran TBL, pada kelompok intervensi kognitif mahasiswa meningkat



dengan bermakna secara statistik sedangkan pada kelompok kontrol tidak bermakna secara statistik.

TBL dianggap lebih efektif daripada perkuliahan secara konvensional dalam mengembangkan pembelajaran di semua 6 domain dari Taksonomi Bloom, karena TBL dapat meningkatkan hasil belajar menurut Allen et al., (2013). Penggunaan pendekatan TBL dalam program keperawatan Ibu-Anak untuk mengevaluasi dampaknya pada hasil belajar mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi memiliki skor yang lebih tinggi pada CES (*Class Engagement Survey*), VT (*Value of Team*), SDLI (*Self-Directed Learning Instrument*) (Cheng et al., 2014). Dari beberapa penelitian yang ada menguatkan peneliti bahwa TBL secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada kelompok kontrol kognitif mahasiswa juga mengalami peningkatan tetapi tidak bermakna secara statistik, hal ini dapat terjadi karena pengaruh faktor dari luar individu (eksternal) yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar (Samad, 2014). Pada penelitian ini

kemungkinan antara mahasiswa kelompok intervensi dan kelompok kontrol sering bertemu di luar kelas dan membahas tentang materi perkuliahan yang selama ini didapatkan sehingga mempengaruhi hasil kognitif.

Pengetahuan atau kognitif merupakan unsur penting pada saat seseorang melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kognitif seseorang meningkat setelah melakukan komunikasi dengan banyak pemikiran (Ratta, 2015) atau dengan kata lain kognitif akan meningkat dengan seseorang berdiskusi bersama teman-temannya yang terbentuk dalam suatu kelompok.

### 3. Tingkat SDLR mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan TBL maupun metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan SDLR mahasiswa. Tabel 4.5 menunjukkan SDLR mahasiswa rata-rata pada kelompok intervensi lebih tinggi setelah dilakukan perlakuan TBL dibandingkan dengan metode konvensional, keduanya termasuk pada tingkat SDLR tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa dengan pembelajaran TBL, SDLR mahasiswa meningkat dengan bermakna secara statistik sedangkan pada kelompok kontrol SDLR meningkat namun tidak bermakna secara statistik.

Pada TBL mahasiswa menghadapi permasalahan dalam bentuk kasus, sehingga mahasiswa diharuskan mampu beradaptasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mahasiswa melihat masalah sebagai tantangan, sangat termotivasi untuk belajar dengan gigih, mandiri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan akhir untuk menyelesaikan suatu masalah (Shaikh, 2013). Pada teori belajar dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor kemampuan seseorang dalam beradaptasi dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu penyebab utama pada perubahan situasi kondisi, keyakinan dan pengalaman saat beradaptasi (Gunanegara et al., 2017).

Pada saat proses belajar, mahasiswa keperawatan berinteraksi dalam kelompok mereka mendapatkan

pengalaman yang akan membentuk respon terhadap suatu stimulus sehingga akan meningkatkan coping yang baik (Yunitasari & Iswantiningsih, 2011). Pada teori keperawatan yang diungkapkan oleh Calista Roy tentang adaptasi, individu sebagai makhluk *bio-psiko social* selalu menggunakan coping baik yang positif maupun negative, perilaku manusia sebagai hasil adaptasi dari lingkungan dan kekuatan organism ini berfungsi untuk menstimulus fokal, kontekstual dan residual (Alligood, 2014).

Pada kelompok kontrol SDLR mahasiswa juga mengalami peningkatan tetapi tidak bermakna secara statistik, hal ini dapat terjadi karena pengaruh faktor dari dalam individu (internal) dalam mengembangkan diri, sangat disarankan agar mahasiswa mampu mengelola proses belajar mereka sendiri melalui keterlibatan (Slater et al., 2017). Pada penelitian ini kemungkinan mahasiswa pada kelompok kontrol kurang terlibat dalam kelompoknya dikarenakan jumlah kelompok yang besar.

Pembelajaran secara langsung dapat diartikan dalam

hal tanggung jawab yang diberikan mahasiswa untuk pembelajarannya sendiri (Seesy et al., 2017). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dengan skor nilai SDLR yang tinggi akan membuat mahasiswa lebih siap dalam menghadapi pembelajaran di kelas dengan aplikasi konsep disesuaikan kasus nyata di lahan praktek.

4. Tingkat kerjasama tim mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan TBL maupun metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan kerjasama tim mahasiswa. Kerjasama tim mahasiswa rata-rata pada kelompok intervensi lebih tinggi setelah dilakukan perlakuan TBL dibandingkan dengan kelompok kontrol, keduanya termasuk pada tingkat kerjasama tim tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran TBL, kerjasama tim mahasiswa meningkat bermakna secara statistik sedangkan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan namun tidak bermakna secara statistik.

Pada TBL mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir pada saat menghadapi permasalahan dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerjasama yang lebih baik (Tyas, 2017). Kerjasama dalam tim dibangun oleh kepercayaan, semakin tinggi rasa percaya antar anggota tim maka akan semakin baik pula kerjasama tim, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja anggota tim (Lawasi & Triatmanto, 2017). Kerjasama dapat menyatukan kekuatan dari ide-ide menuju pada kesuksesan dan mencapai tujuan yang sama (Cheng et al., 2014).

Pada kelompok kontrol kerjasama tim juga mengalami peningkatan tetapi tidak bermakna secara statistik. Pada kelompok kontrol ada diskusi di dalam kelas tetapi dengan anggota kelompok besar, sehingga mahasiswa mengalami kendala saat berdiskusi anggota kelompok kurang berperan besar dalam diskusi tersebut. Menurut Yunitasari, (2017) pada penelitiannya tentang pembentukan kelompok pada mahasiswa D3 keperawatan

dimana kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisien dan efektivitas yang lebih baik, sehingga dapat merangsang seseorang untuk dapat berkontribusi dalam kelompoknya.

Pembentukan kelompok berasal dari komposisi tim yang seimbang dimana tim terdiri dari peran dan perilaku yang berbeda-beda akan dapat melengkapi satu sama lain (Belbin, 2015). Kerjasama tim melatih seseorang untuk lebih aktif dalam suatu kelompok dan TBL melatih mahasiswa akan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi serta banyak mendapatkan wacana atau pengetahuan baru dibandingkan saat seseorang berpikir sendiri.

5. Perbedaan tingkat kognitif, SDLR dan kerjasama tim mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
  - a. Kognitif

Pada tabel 4.7 kognitif materi (Demensia, IU dan RA) terdapat perbedaan hasil pembelajaran skor nilai

kognitif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan kata lain hipotesa diterima. Hasil ini sejalan dengan (Cheng et al., 2014) menyebutkan bahwa metode pembelajaran TBL secara signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Pada metode TBL mahasiswa memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan pemikiran analitis dan kritis untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kemampuan interaksi serta kerjasama yang lebih baik (Tyas, 2017). Tujuan yang diharapkan dengan pembelajaran TBL mahasiswa memahami aplikasi konsep kasus-kasus nyata pada pasien melalui pembelajaran asuhan keperawatan.

Tabel 4.8 menunjukkan tingkat kemaknaan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan TBL terhadap kognitif termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini dapat tercapai pada saat mahasiswa mendapatkan pembelajaran TBL, kognitif meningkat dengan mahasiswa mampu menerapkan materi pada kasus



nyata (Widyandana, 2012). Pencapaian kriteria tinggi pada kognitif harus dapat dipertahankan agar mahasiswa dapat menerapkannya pada pembelajaran di kelas dan lahan praktek.

b. SDLR

Pada tabel 4.7 SDLR didapatkan kedua kelompok termasuk dalam kategori SDLR tinggi. Pada data yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara skor nilai kesiapan belajar mandiri mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan kata lain hipotesa diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyu et al., (2017) tentang metode pembelajaran TBL dapat meningkatkan keinginan belajar pada mahasiswa keperawatan, dengan metode pembelajaran aktif sangat penting dalam meningkatkan keinginan belajar mahasiswa karena pada saat ini tujuan akhir dari sebuah pembelajaran adalah sebuah kompetensi mahasiswa, dengan

pembelajaran yang aktif ini mahasiswa dapat terlihat kompeten.

Pada SDLR point kesiapan belajar mandiri yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan prinsip-prinsip *self directed*: manajemen diri, keinginan untuk belajar dan pengendalian diri. Mahasiswa mengatasi kegagalan belajar dan kegagalan psikologi bisa dimulai dari usia anak-anak sampai dewasa dengan cara pribadi tersebut memiliki SDLR yang berkualitas (Deyo et al., 2011).

Slater et al., (2017) menyatakan bahwa SDLR meningkat seiring dengan bertambahnya usia, tingkat pendidikan dan nilai kepribadian. Meskipun pada penelitian ini tidak meneliti tentang faktor usia yang mempengaruhi pada pembelajaran TBL, tetapi hasil dari SDLR meningkat dengan mahasiswa terlibat dalam suatu kelompok dalam pembelajaran TBL.

Tabel 4.8 menunjukkan tingkat kemaknaan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan TBL

terhadap kemampuan SDLR termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini terjadi karena kesiapan belajar mahasiswa (Gunanegara et al., 2017) dipengaruhi oleh tiga faktor: manajemen diri, keinginan untuk belajar dan pengendalian diri masih perlu ditingkatkan. Peran mahasiswa dalam mengembangkan diri sangat disarankan agar mampu mengelola proses belajar mereka sendiri melalui keterlibatannya dalam pembelajaran.

c. Kemampuan kerjasama tim

Pada tabel 4.7 kerjasama tim kedua kelompok termasuk dalam kategori kerjasama tim yang tinggi, yaitu terdapat perbedaan hasil skor kerjasama tim antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan kata lain hipotesa diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jafari, (2018) tentang metode pembelajaran TBL yang menggunakan *Student Center Learning* (SCL) dapat meningkatkan belajar

mahasiswa dalam kerjasama kelompok dimana mahasiswa sangat terlibat dalam proses kegiatan belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional/ *Teacher Center Learning* (TCL). Pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sudah sebagian menerapkan SCL melibatkan mahasiswa dengan penerapan TBL di mata kuliah keperawatan Gerontik menghasilkan kerjasama tim yang baik.

TBL dapat memfasilitasi pembelajaran aktif melalui kelompok kecil yang berjumlah 5-7 mahasiswa di dalam kelas. Mahasiswa mampu menggunakan waktu untuk memecahkan masalah sambil mengembangkan kompetensi profesional yang penting. TBL kegiatan berpusat pada mahasiswa namun hal ini mengharuskan mahasiswa untuk bekerjasama dalam tim dan mengembangkan kepercayaan pada nilai bekerja secara bersama-sama (Ratta, 2015).

Pada TBL adapun tantangannya terdapat pada saat tugas aplikasi dimana mahasiswa harus memiliki akuntabilitas yang baik dan memastikan diskusi antar anggota kelompok dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok pada tahap inilah yang menantang pada pelaksanaan TBL serta konsep pada TBL membutuhkan waktu yang cukup lama (Huriah, 2018). Faktor yang berperan dalam kesiapan penerapan SDL pada mahasiswa meliputi karakteristik mahasiswa, proses pembelajaran dan peran tutor/ perseptor serta sarana dan prasarana (Gunanegara et al., 2017).

Tabel 4.8 menunjukkan tingkat kemaknaan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penerapan TBL terhadap kemampuan kerjasama tim termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini terjadi karena kerjasama tim (Wong et al., 2017) dipengaruhi oleh tiga faktor: kerjasama, kepercayaan dan kekompakan masih perlu ditingkatkan kembali untuk pencapaian proses pembelajaran TBL yang fokus utamanya adalah

pembelajaran dengan berbasis tim. Dengan kerjasama yang baik dapat merangsang seseorang untuk dapat berkontribusi dalam kelompoknya.

### **C. Keterbatasan peneliti**

1. Pada saat mahasiswa belajar mandiri peneliti tidak mampu mengontrol apakah mahasiswa belajar secara maksimal atau tidak, sehingga saat mengerjakan soal-soal pre test pada materi kognitif dijumpai terdapat responden lupa materinya.
2. Peneliti tidak mengukur keaktifan mahasiswa saat berdiskusi dalam perkuliahan, hanya mengukur hasil kognitif dan kehadiran mahasiswa pada tiap perkuliahan.
3. Kemungkinan bias yang terjadi belum dapat dikontrol karena antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pelaksanaan pembelajaran pada hari yang sama tetapi jam berbeda, sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

4. Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terdapat perbedaan pada IPK di semester 5, sehingga hasil kognitif sangat berpengaruh.
5. Pada kelompok kontrol mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan kelompok intervensi, sehingga dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran.